Jurnal Perempuan
untuk pencerahan dan kesetaraan
Vol. 23 No. 1, Februari 2018
p-ISSN 1410-153X
e-ISSN 2541-2191
96

Feminisme dan Cinta

Catatan Jurnal Perempuan
Feminisme dan Cinta

Artikel

Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer
Hendri Yulius

Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik
Meike Lusye Karolus & Laili Nur Anisah

Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional
Aulia Rahmawati

Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan)
Nike Nadia

Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran
Bagus Takwin

Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta
Naufaludin Ismail

Diterbitkan oleh:

YAYASAN YJP JURNAL PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

Jurnal Perempuan
untuk pencerahan dan kesetaraan

Vol. 23 No. 1, Februari 2018

ISSN 1410-153X

PENDIRI
Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA
Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

DIREKTUR
Atnike Nova Sigiro

PEMIMPIN REDAKSI
Anita Dhewy

DEWAN REDAKSI
Atnike Nova Sigiro (Hubungan Internasional, Universitas Paramadina)
Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)

MITRA BESTARI
Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Gender Justice Program Director-Oxfam in Indonesia)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA
Andi Misbahul Pratiwi

REDAKSI
Abby Gina Boangmanalu
Naufaludin Ismail
Bella Sandiata
Iqraa Runi Aprilia

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN
Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan

DESAIN & TATA LETAK
Elisabet Dwi

ALAMAT REDAKSI :
Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:
indonesianfeministjournal.org

Cetakan Pertama, Februari 2018

FORDFOUNDATION

Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan 96 | Feminisme dan Cinta
Feminism and Love

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Feminisme dan Cinta / *Feminism and Love* iii

Artikel / Articles

- Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer / *Rethinking and Queering Relationships in the Age of Same-sex Marriage: Multiplicities, Intensities, and New Potentialities* 1-11
  Hendri Yulius
- Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik / *When Female Feminists Falling in Love: Ideology, Media, and Practices* 13-21
  Meike Lusye Karolus & Laili Nur Anisah
- Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional / *Romance and Femininities in Indonesian Teenage Dramas: A Transnational Post-Feminist Analysis* 23-32
  Aulia Rahmawati
- Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan) / *In the Name of Love: Power Relation and Revictimization on Sexual Violence Case in Courtship (Case Study of Court Decision)* 33-39
  Nike Nadia
- Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran / *Love, Existential Project, and Truth Seeking* 41-49
  Bagus Takwin
- Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta / *Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage: The Dilemma of Women across Generation in Living and interpreting Love* 51-64
  Naufaludin Ismail

Feminisme dan Cinta
Feminism and Love

Cinta termasuk salah satu topik yang sering dibicarakan, bahkan dalam keseharian kita dikelilingi oleh berbagai representasi cinta. Bermacam-macam karya seni dan sastra juga musik, film, sinetron dan iklan menjadikan cinta sebagai tema utama. Cinta sebagaimana kerap dinarasikan dalam kisah-kisah romantis dianggap pada dasarnya tidak dapat didefinisikan, misterius dan berada di luar wacana rasional. Makna cinta hanya dapat diraih secara intuitif, pada tataran perasaan dan tidak dapat dikomunikasikan dengan tepat (Jackson 1999). Karena itu cinta seringkali dipandang sebagai kebutuhan dan hasrat personal yang unik yang kemudian menempatkan cinta dalam wilayah privat. Gagasan tentang cinta semacam ini banyak diyakini oleh masyarakat sehingga hal-hal yang merupakan bagian dari konstruksi sosial dan budaya atas cinta cenderung diterima begitu saja. Sementara sesungguhnya konstruksi sosial dan budaya ikut memengaruhi dan menentukan makna dan definisi cinta. Dapat dikatakan terdapat dua pembacaan dominan atas cinta (Grossi 2014). Di satu sisi cinta dipandang memiliki hubungan erat dengan patriarki dan heteroseksualitas. Hal ini mengingat narasi tentang cinta kebanyakan dikaitkan dengan prokreasi, keluarga, pernikahan dan rumah tangga, juga dengan hubungan monogami dan/atau poligami dan kesetiaan. Dengan demikian bagi perempuan cinta dengan mudah diterjemahkan sebagai menjadi seorang istri atau ibu. Di sisi lain cinta dilihat tidak terikat dengan keharusan dan batasan sosial, sebaliknya ia terkait dengan gagasan tentang kebebasan, persamaan dan agensi. Dengan kata lain cinta dipandang sebagai kekuatan yang mampu mengatasi hambatan sosial yang ada. Oleh karenanya bagi perempuan cinta dianggap dapat membebaskan dan memberdayakan.

Sementara itu dalam pemikiran feminis, cinta merupakan salah satu isu yang telah dikaji bahkan oleh para pemikir awal mulai dari Simone de Beauvoir dan kemudian diikuti oleh gagasan para feminis yang mengkritik peran cinta dalam melanggengkan hubungan patriarkal diantaranya Shulamith Firestone dan Ti-Grace Atkinson. Dilanjutkan pada era 80-an oleh para feminis yang memandang cinta dengan cara yang lebih produktif diantaranya Luce Irigaray, Julia Kristeva, Audre Lodre dan bell hooks. Mengacu pada Jackson (1999), kritik feminis terhadap cinta terkait dengan gagasan bahwa cinta dipandang sebagai ideologi yang melegitimasi penindasan perempuan dan yang membuat mereka terjebak dalam hubungan heteroseksual yang eksploitatif. Selain itu, cinta juga dipandang membuat perempuan rentan, bukan hanya terhadap eksploitasi tetapi juga tersakiti oleh laki-laki. Para feminis juga melihat cinta romantis (*romantic love*) secara kritis. Hal ini mengingat cinta romantis merupakan pusat heteroseksualitas dan menjadi penyokong bagi ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan.

Di sisi lain terdapat juga sejumlah feminis yang memandang cinta sebagai situs perlawanan, transformasi dan agensi. Lynne Pearce dan Jackie Stacey yang melakukan kajian terhadap narasi percintaan berpendapat bahwa cinta mempertahankan kemampuannya untuk membebaskan perempuan dari cengkeraman patriarki karena kekuatan "naratifnya". Menurut mereka penyatuan dengan narasi percintaan memungkinkan perempuan untuk memfasilitasi "penulisan kembali bidang kehidupan lainnya" (Grossi 2014). Selain itu gagasan para pemikir queer yang mencoba bergerak melampaui pemahaman konvensional mengenai cinta juga menjadi penting dalam diskursus tentang cinta. Gagasan ini misalnya terkait dengan pembongkaran definisi cinta yang sering dikaitkan dengan hubungan seks heteroseksual atau dihubungkan dengan kodrat. Begitu juga dengan pembongkaran hubungan antara cinta dengan pernikahan, keluarga dan prokreasi. Hal lain yang juga penting dicermati, cinta kadang dihubungkan dengan konsep-konsep lain yang terkait seperti misalnya kerja, perawatan, hasrat, dan roman. Meskipun sering dikaitkan dengan asmara romantis, namun makna cinta sesungguhnya sangat luas.

Di tengah kecenderungan masyarakat kontemporer yang menempatkan cinta sebagai komoditas yang bisa mendatangkan keuntungan atau sarana untuk mendapatkan kenikmatan bahkan melakukan penundukan dan dominasi, maka kajian feminisme tentang cinta menjadi penting untuk dieksplorasi terlebih melihatnya sebagai kekuatan etis, sosial dan/atau politik yang penting dengan pendekatan interdisipliner. Untuk itu JP96 membahas cinta dalam relasi homoseksual, pengalaman feminis dalam relasi romantis, keberadaan budaya populer dalam mengenalkan nilai-nilai cinta yang patriarkis, kekerasan dalam relasi pacaran, upaya pemaknaan cinta secara filosofis, dan penghayatan perempuan terhadap makna cinta. Dokumentasi ini diharapkan dapat mendorong upaya pembongkaran terhadap kerja ideologis yang menyubordinasi perempuan dalam cinta dan mempertajam kerangka teori feminis tentang cinta serta menemukan mekanisme perubahan.
(**Anita Dhewy**)

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018

Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

Hendri Yulius (Department of Gender and Cultural Studies, University of Sydney, School of Philosophical and Historical Inquiry, New South Wales, Australia)

Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer

Rethinking and Queering Relationships in the Age of Same-sex Marriage: Multiplicities, Intensities, and New Potentialities

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 1-11, 1 gambar, 20 daftar pustaka

This essay presents a theoretical discussion, analysis, and formulation to reconfigure new meanings, potentialities, and multiplicities of homosexual relationship/s. After a brief discussion on the rapid popularisation of marriage equality as the primary goal of queer movements, an overview of queer critique of marriage is provided. Attention given to the notion of homonormativity and the sharp criticism from queer negativity/queer anti-social. For these critiques, subjects are encouraged to occupy the abject position, which I argue, only further depoliticise queer politics. After a critical overview of this political stance, I offer Foucault and Deleuze accounts to explore multiple forms of relationships beyond marital institution, focusing on the ways in which relationships are to be understood as in terms of potentialities, intensities, and emergent forms and functions beyond the existing language capacities and formalised forms. This essay should, however, not situated as masterly or prescriptive, but rather a modest effort to spur more critical concerns, discussions, and debates among queer Indonesians.

Keywords: queer, homosexual, marriage equality, Foucault, Deleuze, potentialities, multiplicities, relationship

Esai ini menawarkan diskusi, analisis, dan formulasi teoretis untuk memikirkan ulang makna baru, potensialitas, dan kepelbagaian dari relasi homoseksual. Setelah diskusi singkat tentang popularisasi kesetaraan pernikahan sebagai tujuan utama dari pergerakan queer, penjelasan ringkas tentang kritik queer terhadap pernikahan akan ditampilkan. Perhatian khusus akan diberikan pada diskusi homonormativitas dan kritik tajam dari negativitas queer/antisosial queer. Untuk kritik ini, subjek diharapkan untuk menempati posisi abjek, yang menurut saya, hanya akan mendepolitisasi lebih jauh politik queer. Setelah meninjau kritik ini dengan kritis, saya menawarkan pemahaman Foucault dan Deleuze untuk mengeksplorasi pelbagai bentuk relasi di luar institusi pernikahan, terfokus pada pemahaman bagaimana relasi dimengerti dalam kaitannya dengan potensialitas, intensitas, dan fungsi/bentuk baru yang tidak selalu bisa dibahasakan atau diinstitusionalisasikan. Namun, esai ini tidak seharusnya diperlakukan sebagai kemahiran atau preskriptif, tetapi sebagai sebuah usaha sederhana untuk mendorong perhatian, diskusi, dan debat kritis di kalangan queer Indonesia.

Kata kunci: queer, homoseksual, kesetaraan pernikahan, Foucault, Deleuze, potensialitas, multiplisitas, relasi

Meike Lusye Karolus[1], Laili Nur Anisah[2] ([1]Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia; [2]Jejer Wadon, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia)

Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik

When Female Feminists Falling in Love: Ideology, Media, and Practices

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 13-21, 20 daftar pustaka

Falling in love is a universal experience that cannot be bounded by racial, religious, ethnic, even ideological barriers. The experiences of falling in love and be in the relationships are also faced by female feminists. In the experiences of falling in love, female feminists often confront with tension between their consciousness in holding feminist ideology and their collective experiences influenced by patriarchal culture. Therefore, they have to compromise and negotiate in the relationship. This paper aims to explain contemplative experiences of female feminists who are falling in love in the patriarchal culture in the three areas of analysis: feminist thoughts which are build their consideration and consciousness, the influences of patriarchal media, and practices in the love relationship in everyday lives. This study is descriptive-qualitative using in-depth interview as a method toward female feminists from diverse background in Yogyakarta, Surabaya, and Jombang. The results are the concept of love from female feminists cannot be separated from the existence of their partners, the experiences and the reproduction of media about the concept of love, as well as the practices of female feminists' relationships, which already creating the concept of love before entering relationships.

Keywords: love, feminism, media, female feminist, patriarchy

Jatuh cinta adalah pengalaman universal yang tidak bisa dibatasi oleh sekat-sekat ras, agama, etnis, bahkan ideologi sekalipun. Pengalaman jatuh cinta dan menjalin relasi juga dialami oleh feminis perempuan. Ketika mengalami jatuh cinta, feminis perempuan seringkali menghadapi ketegangan antara kesadarannya memegang ideologi feminisme dan pengalaman kolektifnya yang dipengaruhi budaya patriarki. Akibatnya, feminis perempuan seringkali harus berkompromi dan bernegosiasi dalam relasi tersebut. Tulisan ini mengkaji pengalaman feminis perempuan ketika jatuh cinta dan menjalin relasi di dalam budaya patriarki yang bersinggungan dengan tiga area utama: ideologi feminisme, pengaruh media yang patriarkal, dan praktik sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode *in-depth interview* terhadap feminis perempuan dari berbagai latar belakang yang berbeda di Yogyakarta, Surabaya, dan Jombang. Hasilnya, konsep cinta feminis perempuan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan eksistensi pasangan, pengalaman dan reproduksi media tentang konsep cinta, serta praktik relasi feminis perempuan yang terbentuk sebelum menjalin relasi.

Kata kunci: cinta, feminisme, media, feminis perempuan, patriarki

Aulia Rahmawati (Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan
Nasional Veteran, Jawa Timur, Indonesia)

Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional

Romance and Femininities in Indonesian Teenage Dramas: A Transnational Post-Feminist Analysis

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 23-32, 25 daftar pustaka

Even after the rise of Indonesian feminist film directors by the likes of Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas and Lola Amaria, the Indonesian moviegoers still flocked into badly written teenage romance dramas. This paper interrogates the way romance and femininities have been shaped within the cinematic representation in London Love Story 2, Promise and Dear Nathan. It is concluded that the Indonesian romance teenage dramas are entrenched with masculine power and dominance spectacles in which the feminine heroines have been treated as passive objects of desire whose agency and subjectivities are being stripped away. Using feminist literature on post-feminist romance cinema, the heroines in these films have mostly been constructed as independent, smart and seemingly agentive at first, but nevertheless pursued romantic, traditional, heterosexual relationships saturated with masculine control and dominance. This paper shows that post-feminist popular culture has transpired globally and morphed into transnational post-feminism that influenced the production and consumption of such text in Indonesia.

Keywords: love, romance, teenage dramas, post-feminism

Bahkan setelah kemunculan sutradara-sutradara feminis perempuan seperti Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas dan Lola Amaria, penonton Indonesia masih membanjiri film drama remaja yang kurang berbobot. Tulisan ini hendak menginterogasi bagaimana romansa dan femininitas dibentuk melalui sistem representasi dalam film *London Love Story 2*, *Promise* dan *Dear Nathan*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa film-film drama remaja Indonesia dipenuhi dengan kuasa maskulinitas patriarkis dan dominasi yang kerap memperlakukan tokoh perempuan sebagai objek hasrat yang pasif. Film-film ini melucuti subjektivitas dan agensi tokoh-tokoh perempuannya, yang awalnya kerap digambarkan sebagai perempuan remaja yang berdaya, cerdas, bebas dan memiliki agensi namun dalam prosesnya kemudian mengejar cinta romantis yang dipenuhi dengan kuasa maskulinitas dan dominasi. Makalah ini menunjukkan bahwa kesadaran posfeminisme telah menjadi transnasional dengan melintasi batas-batas geografis Barat dan Timur dan memengaruhi proses produksi dan konsumsi banyak teks-teks hiburan populer, tak terkecuali di Indonesia.

Kata kunci: romansa, cinta, drama remaja, posfeminisme

Nike Nadia (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Ilmu Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Indonesia)

Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan)

In the Name of Love: Power Relation and Revictimization on Sexual Violence Case in Courtship (Case Study of Court Decision)

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 33-39, 1 tabel, 11 daftar pustaka

This paper aims to explain the dimensions of inequality power relations and revictimization that occurred in a rape case by seduction in dating violence context. Using the case study of court decisions and radical feminist theory as a tool of analysis, the author argue that the narrative 'in the name of love' used by perpetrators of sexual violence in personal relations is actually another manifestation of the inequality of power relations and become site of female body subjugation. Therefore, forms of exploitation that use a 'proof of love' narrative in cases of forced sexual intercourse should be identified as part of sexual violence.

Keywords: sexual violence, rape, dating violence, seduction, partner by consent

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan dimensi ketimpangan relasi kuasa dan reviktimisasi yang terjadi dalam kasus pemerkosaan dengan cara bujuk rayu oleh pasangan. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus putusan pengadilan serta pisau analisis teori feminis radikal, penulis berargumentasi bahwa narasi 'atas nama cinta' yang digunakan pelaku kekerasan seksual dalam relasi personal sesungguhnya merupakan perwujudan lain dari ketimpangan relasi kuasa dan menjadi situs penundukan tubuh perempuan. Oleh karenanya, bentuk-bentuk eksploitasi yang menggunakan narasi pembuktian cinta pada kasus pemaksaan hubungan seksual dalam relasi personal sudah seharusnya dapat ditemukenali sebagai bagian dari kekerasan seksual.

Kata kunci: kekerasan seksual, pemerkosaan, kekerasan dalam pacaran, bujuk rayu, suka sama suka

Bagus Takwin (Fakultas Psikologi,
Universitas Indonesia, Indonesia)

Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran

Love, Existential Project, and Truth Seeking

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 41-49, 19 daftar pustaka

This paper explains what love is by referring to the philosophical thoughts of some philosophers and the results of empirical research that have been done on the phenomena of love. Here also discussed the tendency to extend love on one side, narrowing and even negating love on the other. This paper takes the position that love as an existential project. Philosophically, love is seen as a continuing search for truth. As the fruit of the will and the sincerity of human endeavor, love has real and concrete results. In its concrete form, love is the embodiment of a common promise into reality; a step-by-step process presents a concrete manifestation of the statements contained in the promise. This philosophical thought is corroborated by empirical studies of love that love differs from sexual passion or lust. Love can last long, eternal and stay intense through the couple's efforts to care for each other, nurture and develop each other.

Keywords: love, existential project, commitment, influence of love

Tulisan ini menjelaskan apa itu cinta dengan merujuk kepada pemikiran filosofis beberapa filsuf dan hasil penelitian empiris yang sudah dilakukan terhadap gejala cinta. Di sini juga dibahas kecenderungan meluaskan cinta di satu sisi, menyempitkan bahkan meniadakan cinta di sisi lain. Tulisan ini mengambil posisi bahwa cinta sebagai sebuah proyek eksistensial yang berkelanjutan. Secara filosofis, cinta dipandang sebagai pencarian kebenaran yang terus berlanjut. Sebagai buah kehendak dan kesungguhan ikhtiar manusia, cinta punya hasil yang nyata dan konkret. Dalam bentuk konkretnya, cinta adalah perwujudan janji bersama menjadi kenyataan; sebuah proses langkah demi langkah menghadirkan wujud nyata dari pernyataan-pernyataan yang dikandung dalam janji bersama. Pemikiran filosofis ini dikuatkan oleh penelitian-penelitian empiris

mengenai cinta bahwa cinta berbeda dengan gairah atau nafsu seksual. Cinta dapat bertahan lama, abadi dan tetap intens melalui usaha pasangan saling peduli, merawat dan mengembangkan satu sama lain.

Kata kunci: cinta, proyek eksistensial, komitmen, pengaruh cinta

---

Naufaludin Ismail (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta

Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage: The Dilemma of Women across Generation in Living and interpreting Love

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 51-64, 1 tabel, 13 daftar pustaka

This paper focuses on the experience of women across generation living and interpreting love as part of their lives. Their experiences in living an interpreting love will be seen in two points, their romantic relationship and marriage or family institution. Based on the data of six subjects of research with different backgrounds like age, marital status and sexual orientation, showed that they have different perspective on love and marriage or family institution compare to mainstream society. They assume and believe love or romantic relationship has close relation with patriarchal cultural values, like men's domination, subordination and ownership if we agreed with mainstream society's thought on love. They also believe that marriage is an institution where patriarchy's cultural values is produced there and will disadvantage women if the marriage is not built on equal and just relation. These six subjects of research agree with grand feminism narrative that love supposed to be not always related with ownership, men's domination and must be liberating women as an independence and autonomous person.

Keywords: love, romantic, marriage, oppression, subordination

Tulisan ini berfokus pada pengalaman perempuan lintas generasi dalam menjalani dan memaknai cinta sebagai bagian dari kehidupan mereka. Pengalaman mereka dalam menjalani dan memaknai cinta dilihat dari dua poin yaitu, relasi cinta romantis dan institusi pernikahan atau keluarga. Dari data enam subjek penelitian yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti umur, status pernikahan dan orientasi seksual menunjukkan bahwa pemahaman dan pemaknaan cinta mereka tidak sama dengan masyarakat arus utama pada umumnya. Mereka menganggap cinta atau relasi romantis akan sarat dengan nilai-nilai budaya patriarki seperti dominasi laki-laki, subordinasi dan kepemilikan apabila mereka hanya mengacu dan sepakat pada definisi cinta pada masyarakat arus utama. Mereka juga menganggap bahwa institusi pernikahan mereproduksi nilai-nilai budaya patriarki yang akan merugikan perempuan apabila di dalamnya tidak dibangun relasi yang setara dan adil. Keenam subjek penelitian ini sepakat dengan narasi besar feminis bahwa cinta tidak harus sarat dengan kepemilikan, dominasi laki-laki dan harus memerdekakan perempuan sebagai individu yang otonom dan merdeka.

Kata kunci: cinta, romantis, pernikahan, opresi, subordinasi

Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan
Vol. 23 No. 1, Februari 2018, 23-32
DDC: 305

Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional

Romance and Femininities in Indonesian Teenage Dramas: A Transnational Post-Feminist Analysis

Aulia Rahmawati

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Jalan Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya, Jawa Timur, 60294, Indonesia

auliarahmawati@zoho.com

Kronologi Naskah: diterima 15 Desember 2017, direvisi 14 Januari 2018, diputuskan diterima 29 Januari 2018

Abstract

Even after the rise of Indonesian feminist film directors by the likes of Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas and Lola Amaria, the Indonesian moviegoers still flocked into badly written teenage romance dramas. This paper interrogates the way romance and femininities have been shaped within the cinematic representation in London Love Story 2, Promise and Dear Nathan. It is concluded that the Indonesian romance teenage dramas are entrenched with masculine power and dominance spectacles in which the feminine heroines have been treated as passive objects of desire whose agency and subjectivities are being stripped away. Using feminist literature on post-feminist romance cinema, the heroines in these films have mostly been constructed as independent, smart and seemingly agentive at first, but nevertheless pursued romantic, traditional, heterosexual relationships saturated with masculine control and dominance. This paper shows that post-feminist popular culture has transpired globally and morphed into transnational post-feminism that influenced the production and consumption of such text in Indonesia.

Keywords: love, romance, teenage dramas, post-feminism

Abstraks

Bahkan setelah kemunculan sutradara-sutradara feminis perempuan seperti Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas dan Lola Amaria, penonton Indonesia masih membanjiri film drama remaja yang kurang berbobot. Tulisan ini hendak menginterogasi bagaimana romansa dan femininitas dibentuk melalui sistem representasi dalam film *London Love Story 2*, *Promise* dan *Dear Nathan*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa film-film drama remaja Indonesia dipenuhi dengan kuasa maskulinitas patriarkis dan dominasi yang kerap memperlakukan tokoh perempuan sebagai objek hasrat yang pasif. Film-film ini melucuti subjektivitas dan agensi tokoh-tokoh perempuannya, yang awalnya kerap digambarkan sebagai perempuan remaja yang berdaya, cerdas, bebas dan memiliki agensi namun dalam prosesnya kemudian mengejar cinta romantis yang dipenuhi dengan kuasa maskulinitas dan dominasi. Makalah ini menunjukkan bahwa kesadaran posfeminisme telah menjadi transnasional dengan melintasi batas-batas geografis Barat dan Timur dan memengaruhi proses produksi dan konsumsi banyak teks-teks hiburan populer, tak terkecuali di Indonesia.

Kata kunci: romansa, cinta, drama remaja, posfeminisme

Pendahuluan

Kemunculan sutradara-sutradara perempuan dengan sudut pandang feminis seperti Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas dan Lola Amaria tidak lantas membuat penonton menggemari film-film dengan kacamata kritis tentang perempuan. Pasaran film Indonesia hingga tahun 2017 masih dipenuhi dengan film-film horor yang menghina akal sehat dan juga sebaliknya, film-film drama remaja dengan kualitas cerita yang dipertanyakan. Film-film remaja seperti *London Love Story 2*, *Dear Nathan*, *One Fine Day* dan *Promise* masuk dalam daftar 10 film bioskop yang membetot penonton paling banyak sepanjang kuartal ketiga tahun 2017 (filmindonesia.or.id 2017)[1].

Dalam *the crisis and paradox of Indonesian film (1900-2012)*, Garin Nugroho dan Dyna Herlina (2015) menambahkan bahwa kemunculan film-film drama remaja pascareformasi diawali dengan *Ada Apa Dengan Cinta?* (Riri Riza 2002) yang jumlah penontonnya fenomenal. Setelah *AADC*, pasaran dibanjiri dengan film-film drama remaja seperti *Eiffel I'm in Love* (Nasry Cheppy 2003), *Virgin* (Hanny R Saputra 2004) dan *Heart* (Hanny R

Saputra 2004). Ajegnya produksi film dalam genre drama remaja mengukuhkan bahwa film-film ini digemari oleh remaja terutama remaja perempuan usia 13 tahun keatas. Garin dan Dyna (2015) menambahkan bahwa "film-film dengan genre yang sama terus-menerus diproduksi dengan meraup jumlah penonton yang banyak walau kualitas cerita dan penyutradaraan yang lemah". Kenyataan ini menjadi menarik untuk diteliti. Mengapa film dengan alur cerita yang lemah dan penyutradaraan yang seadanya bisa digemari oleh remaja? Karakter tokoh cerita seperti apa yang ditawarkan dan bagaimana cerita cinta khas remaja itu dijalin dalam film?

Penelitian tentang film-film Indonesia biasanya cenderung menelaah film-film bernuansa politis yang dipenuhi dengan unsur-unsur agama dan gender (Hariyadi 2013; Haryanti & Suwana 2014; Izharuddin 2017) serta film nasional dan identitas kaum minoritas (Sen & Heider 1992) dan yang diujikan di festival-festival berkelas dunia. Makalah ini berupaya untuk melihat teks populer sebagai sesuatu yang signifikan untuk diteliti dalam membingkai, satu, romansa remaja dan kedua, femininitas remaja putri. Tiga film drama remaja yang masuk dalam 10 besar film terlaris selama tahun 2017 menjadi objek kajian dalam penelitian ini: *London Love Story 2*, *Dear Nathan* dan *Promise*. *London Love Story* 2 dan *Promise* keduanya disutradarai oleh Asep Kusdinar dan naskah ditulis oleh tim penulis yang sama (Sukhdev Sigh dan Tisa TS) dan masing-masing meraup penonton 862.874 ribu dan 655.805 ribu (filmindonesia.or.id 2017)[1]. Sedangkan film *Dear Nathan* yang disutradarai Indra Gunawan meraup 700.165 ribu penonton (filmindonesia.or.id 2017).

Kepustakaan feminisme terutama yang berkaitan dengan kajian-kajian sinema perempuan dan posfeminisme akan digunakan untuk menganalisis bagaimanakah romansa dan femininitas remaja perempuan dikonstruksi dalam film-film remaja Indonesia kontemporer. Makalah ini akan diawali dengan pendedahan alur cerita film-film remaja yang menjadi objek kajian. Setelah itu, makalah ini akan membahas kajian posfeminisme dalam sinema romantis dalam subbab posfeminisme dan neoliberalisme. Semangat posfeminisme yang berupaya untuk 'melemahkan' feminisme melalui demoralisasi para feminis telah banyak diulas oleh para teoretikus gender. Keterkaitan antara posfeminisme dengan neoliberalisme juga akan dibahas dalam subbab ini.

Bahasan tentang bagaimana karakter feminin dikonstruksi dalam teks-teks populer seperti film, acara televisi dan novel roman akan diulas dalam subbab yang kedua. Subbab ini juga akan mengobservasi posfeminisme sebagai bukan monopoli dari negara-negara Barat saja, namun sebagai sebuah aliran kesadaran yang transnasional (melintasi batas-batas geografis). Bagian ketiga dan keempat akan membahas bagaimana romansa dan femininitas dikonstruksi dalam film-film drama remaja yang menjadi objek kajian dalam makalah ini. Literatur posfeminisme akan banyak diulas sebagai pisau analisis untuk melihat *cinematic construction* atas romansa remaja dan femininitas remaja putri. Makalah ini akan ditutup dengan kesimpulan.

Drama Remaja di Tahun 2017: *London Love Story* 2, *Dear Nathan* dan *Promise*

London Love Story 2 (LLS 2) dibuat untuk mengulang kesuksesan *London Love Story* (2016) yang diangkat dari novel Tisa TS. Dalam sekuel ini, hubungan antara Dave (Dimas Anggara) dan Caramel (Michelle Ziudith) berlanjut dan mereka digambarkan duduk dibangku kuliah di London. Pada hari ulang tahun Caramel yang ke-19, Dave memberi hadiah berupa tiket perjalanan dan berwisata ke Swiss untuk bertemu dengan sahabat lama mereka, Sam (Ramzi). Di sana, Sam mengundang Dave dan Caramel untuk makan malam di sebuah restoran terkenal dengan *chef* muda yang berbakat, Gilang (Rizky Nazar). Konflik mulai muncul ketika Gilang ternyata teman SMU Caramel yang sebenarnya jatuh hati padanya namun belum sempat menyatakan cinta. Gilang mencoba untuk mendekati Caramel terus-menerus sehingga hubungan masa lalu antara Caramel dan Gilang tercium oleh Dave. Di saat Dave siap untuk berkonfrontasi dengan Gilang, ia justru menghilang entah kemana. Ternyata Gilang mengalami kecelakaan sepulang menemui Caramel di salah satu kafe dan meninggal di akhir cerita. Gilang ternyata telah menulis surat wasiat yang intinya merestui hubungan Dave dan Caramel dan berpesan agar Dave menjaga Caramel dengan baik.

Promise juga mengambil *setting* luar negeri (Milan) selain Yogyakarta sebagai tempat romansa. Tersebutlah dua orang sahabat dibangku SMU, Rahman dan Aji (Dimas Anggara dan Boy William) yang sangat berbeda karakter, Rahman seorang yang lugu dan alim, anak dari seorang kiai pemilik pesantren sedangkan Aji adalah seorang remaja ugal-ugalan dan *playboy*. Suatu hari Aji berkata bahwa Salsabila (Mawar Eva De Jongh), salah satu santri, diam-diam naksir Rahman. Namun Rahman yang lugu dan alim tidak menyadarinya. Aji kemudian meminjamkan DVD porno supaya Rahman belajar menjadi laki-laki sejati. Tidak dinyana, ayah Rahman mengetahui tentang DVD porno ini dan memutuskan

untuk menikahkan Rahman dengan anak teman lamanya, Kanya (Amanda Rawles), secara siri. Kanya dan Rahman adalah dua orang sahabat yang sudah akrab dari kecil, bahkan berjanji untuk saling mencintai hingga besar nanti. Dua tahun kemudian, Rahman berkuliah arsitektur di Milan, Italia. Ternyata kepergian Rahman ke Italia adalah juga untuk menemukan istrinya, Kanya, yang menghilang mendadak beberapa lama setelah pernikahan mereka. Di kota ini Rahman juga bertemu dengan Moza (Mikha Tambayong), kawan kuliahnya yang cantik, kaya raya dan diam-diam jatuh hati pada Rahman. Ternyata Aji juga seorang fotografer di Milan dan bahkan Kanya juga sukses sebagai model *fashion* di kota ini. Kanya pada akhirnya menemui Rahman dan memintanya untuk menjatuhkan talak (karena hanya dinikahi siri). Aji ternyata jatuh hati pada Kanya. Melihat kenyataan ini, Rahman diam-diam menghilang dan kembali pulang ke Yogyakarta dan mengakui pada keluarganya bahwa ia sudah bercerai dengan Kanya. Ayah Rahman kembali mengatur pernikahannya, kali ini dengan Salsabila, santri yang dahulu menaruh perhatian pada Rahman. Namun, diam-diam Moza dan Aji yang mengetahui bahwa Rahman dan Kanya masih saling mencintai membatalkan pernikahan itu. Jadilah Rahman dan Kanya (yang sebenarnya belum ditalak) bersatu kembali. Moza dan Aji merestui hubungan itu karena mereka berempat adalah sahabat sejati.

Dear Nathan adalah satu-satunya film dalam objek kajian yang tidak ber-*setting* luar negeri. Film ini bercerita tentang dua orang anak SMU yang sangat berbeda karakter, Salma (Amanda Rawles) dan Nathan (Jeffri Nichols). Salma adalah murid baru yang lugu namun cerdas, kutu buku dan pemalu. Salma juga aktif dalam kepengurusan OSIS di sekolahnya. Nathan adalah mahasiswa badung yang doyan membolos dan suka tawuran. Awalnya Salma menolak untuk dekat dengan Nathan, namun lambat laun Salma luluh dengan kegigihan Nathan. Tidak disangka, Nathan ternyata memiliki masalah keluarga yang pelik. Ibunya berada di rumah sakit jiwa karena tidak bisa menerima bahwa Daniel, saudara kembar identik Nathan, tewas dikeroyok preman karena dikira adalah Nathan. Ayah Nathan menikah lagi dan istri barunya tengah hamil dan terus-menerus berkonflik dengan Nathan. Di saat ibu kandung Nathan meninggal dunia, Salma sibuk dengan kegiatan OSIS sehingga terlambat mengetahui kabar itu. Ketika Salma bergegas ke makam, Nathan yang kecewa dengan absennya Salma terlihat memeluk pacar lamanya, Seli, untuk menyakiti Salma. Salma dan Nathan pun berpisah dan Nathan minggat dari rumahnya setelah bertengkar dengan ayahnya. Film ini ditutup dengan Nathan dan ayahnya bersatu kembali, begitu juga dengan Nathan dan Salma. Adegan terakhir ditutup dengan Nathan dan Salma yang menjenguk adik baru Nathan yang baru lahir dan diberi nama Daniel.

Posfeminisme dan Neoliberalisme

Dalam *The Aftermath of Feminism: Gender, Culture and Social Change*, Angela McRobbie (2004, 2009) menjelaskan posfeminisme sebagai proses kesadaran aktif, dimana feminisme dianggap kuno, terlewati dan kesetaraan gender sudah tercapai melalui gelombang kedua feminisme di tahun 1970 hingga 1980. Feminisme dipandang sebagai perjuangan generasi sebelumnya yang dianggap sudah berakhir dan menjadi seorang feminis bukanlah identitas yang diinginkan oleh generasi perempuan muda modern. Dalam *Backlash*, Susan Faludi (1991) lebih jauh menandaskan bahwa identitas feminis dikonstruksi dengan sangat buruk oleh media, termasuk teks-teks budaya populer. Para feminis digambarkan dalam film, novel dan drama televisi sebagai perempuan tua, kesepian, gagal dalam percintaan, tidak mampu memiliki anak karena menganggap dirinya terlalu hebat untuk mengejar romantisme heteroseksual dengan laki-laki. Para feminis kerap digambarkan sebagai perempuan ambisius yang cerdas dalam mengejar karier dan berprestasi namun menderita dan selalu mengalami 'penyesalan' terhadap nihilnya asmara dalam hidup mereka. Lebih jauh, dalam film-film seperti *Fatal Attraction* (1987) dan *Basic Instinct* (1992), tokoh perempuan yang memiliki agensi secara seksual dan kaya secara finansial digambarkan sebagai perempuan berbahaya (*femme fatale*) yang menghancurkan nilai-nilai tradisional seperti perkawinan dan laki-laki yang baik.

Lebih jauh, posfeminisme dioperasionalkan sebagai gelombang kesadaran baru bagi generasi perempuan muda yang hendak 'menikmati' keberhasilan yang diraih oleh feminisme generasi sebelumnya, namun menghindari 'efek buruk' feminisme yaitu kegagalan dalam percintaan dan kehidupan pribadi. Teks-teks media populer seperti majalah perempuan misalnya, mengulas banyak isu seperti kekerasan seksual, pendidikan dan kesehatan reproduksi perempuan, yang menjadi isu penting dalam gerakan feminisme, bersama isu-isu seputar 'bagaimana mendapatkan laki-laki dan memiliki hubungan romantis yang sempurna'. Susan Faludi (1991) menyebut fenomena ini sebagai 'feminisme populer' (*popular feminism*) yakni isu-isu sentral dalam feminisme gelombang kedua (tubuh perempuan, keluarga, seksualitas, reproduksi) dibingkai

bersama liberalisasi kehidupan perempuan yang serba bebas memilih (*freedom of choice*), otonom secara seksual dan memiliki agensi. Nilai-nilai tradisional seperti perkawinan dan keluarga tiba-tiba mencuat ke permukaan menjadi tujuan hidup perempuan modern dengan embel-embel liberalisasi yang diwujudkan dalam 'kebebasan memilih bagi perempuan' (McRobbie 2004).

Para teoretikus feminis juga banyak menyoroti posfeminisme dan tali temalinya dengan neoliberalisme (Arthurs 2003; McRobbie 2004; Lazar 2006; Gill & Herdieckerhoff 2006; Hollows 2007; McRobbie 2008; Zoonen 2008; Dosekun 2015; Gill 2016; Kennedy 2017). Neoliberalisme tidak saja menyodorkan sebuah cara pandang baru tentang dunia yang makin bebas dari segi perdagangan dan ekonomi yang ditandai dengan privatisasi perusahaan dan perdagangan tanpa batas, melainkan sebagai sebuah identitas diri yang diasosiasikan dengan individualisme, kebebasan memilih dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dalam persaingan global seraya mengabaikan ketimpangan struktural (Gill 2016). Perempuan-perempuan modern menganggap dirinya sebagai sebuah proyek yang harus 'diperbaiki' terus-menerus melalui mekanisme pengembangan diri, pembentukan karier, perawatan diri dan kecantikan yang semakin tali temali dengan konsumerisme global (Lazar 2006). Gill dan Scharff (2011) menambahkan pandangan bahwa dunia adalah pangsa pasar yang bebas membuat perempuan modern membentuk identitas dirinya sebagai yang otonom dan bebas dengan sembari menikmati proyek konsumerisme.

Teks-teks dalam budaya populer kerap membentuk konstruksi citra ideal perempuan modern yang terlihat bebas, mandiri dan otonom secara seksual namun memiliki visi kehidupan yang cenderung konservatif, yang biasanya berakhir dalam pertemuannya dengan cinta sejati. Otonomi dan subjektivitas diri perempuan modern hanya digunakan sebagai atribut untuk bersaing dalam pasar bebas dan memperebutkan laki-laki 'idaman'. Karier yang sukses dan kecantikan dengan daya dukung yang tak terbatas dari kosumerisme diinstrumentalisasi untuk menemukan pasangan hidup yang sesuai.

Lebih lanjut Lazar (2006) dan Dosekun (2015) menjelaskan bahwa globalisasi sendiri telah membawa teks-teks budaya populer untuk dikonsumsi menuju negara-negara yang berada dalam kutub non-Barat (*non–Western*), termasuk negara-negara dunia ketiga. Ide-ide tentang identitas posfeminis menjadi identitas perempuan modern yang tidak melulu menjadi milik negara Barat. Iklan-iklan produk kecantikan, drama romantis Hollywood hingga novel-novel yang diterjemahkan atau diadaptasi menjadi jalur persemaian posfeminisme sebagai aliran kesadaran yang transnasional. Dosekun (2015) menggambarkan identitas posfeminis perempuan di Lagos, Nigeria sebagai perempuan yang "bisa saja tinggal di Lagos seumur hidup, namun merasa menjadi bagian dalam sebuah *global sisterhood* yang disatukan oleh budaya konsumerisme". Perempuan-perempuan yang hidup di negara-negara dunia ketiga bisa saja abai untuk melihat ada ketimpangan ekonomi dan struktural yang luar biasa di negaranya, namun dengan santainya berpendapat bahwa mereka, seperti halnya para perempuan Barat dengan kesadaran posfeminis, percaya dan mengakui bahwa kesetaraan gender telah tercapai. Makalah ini memiliki argumentasi yang sama dengan yang dinyatakan Lazar (2006) dan Dosekun (2015), bahwa teks-teks budaya populer Barat dengan pandangan posfeministik tidak saja banyak dikonsumsi di Indonesia, namun juga diadaptasi dan direproduksi ulang oleh para penulis novel, sutradara, pembuat iklan di Indonesia dengan selera khas Indonesia. Subbab selanjutnya akan membahas lebih rinci bagaimanakah romansa dan femininitas dibingkai melalui teks-teks budaya populer tersebut.

Konstruksi Femininitas dalam Teks Budaya Populer: Dari Drama Televisi hingga Novel Roman

Dalam karya monumentalnya, *Reading the Romance* yang membahas bagaimanakah perempuan-perempuan membaca novel romantis, Janice Radway (1991) mendedahkan bagaimana identitas tokoh perempuan digambarkan dalam novel-novel romantis terbitan *Mills and Boon*. Tokoh perempuan digambarkan sebagai perempuan modern yang independen, keras kepala dan atraktif secara seksual namun tidak terlalu sadar akan kecantikannya (dan tak terlalu peduli dengan penampilan). Jalan ceritanya hampir pasti melalui formula semacam ini: perempuan muda "biasa" yang lugu dan tidak berpengalaman dalam hal cinta bertemu dengan laki-laki tampan yang sudah lebih berpengalaman, jauh lebih tua, kaya raya, yang awalnya sinis, kasar, terkadang agresif dan brutal serta memiliki ego tinggi untuk mau mengakui rasa cintanya pada sang gadis (Gill & Herdieckerhoff 2006). Lebih lanjut, mereka menambahkan (2006) bahwa lokasi romansa kebanyakan di tempat yang jauh dari rumah seperti lokasi liburan dimana tokoh perempuan berada di lokasi asing (bahkan ketika terbangun dari koma) dan bertemu dengan orang

asing yang tampan dan angkuh. Konflik terjalin karena cinta dibatasi oleh kelas sosial, ekonomi, beda warna kulit bahkan hanya karena masalah ego dan pada akhirnya diselesaikan dengan tokoh perempuan dan laki-laki yang dipertemukan kembali (Gill & Herdieckerhoff 2006).

Novel-novel *chicklit* yang sudah banyak diterjemahkan di berbagai negara juga memiliki plot dan karakter tokoh yang hampir sama. Arvanitaki (2017) menambahkan bahwa sering kali dalam novel-novel roman semacam ini, identitas feminis tokoh perempuannya yang mandiri dan independen pada akhirnya ditanggalkan untuk mengejar cinta romantis heteroseksual. Identitas feminis yang awalnya ditandai dengan karier yang mapan, independen secara finansial dan kebebasan dalam ekspresi seksual digunakan sebagai alat untuk mencari 'jodoh' yang memiliki spesifikasi yang sama dan setara. Penelitian Radway (1991) tentang mengapa perempuan suka membaca novel romantis disimpulkan dengan posisi ambivalen sang pembaca perempuan. Aktivitas membaca novel itu sendiri, menurut argumentasi Radway (1991) memiliki potensi sebagai resistensi atau perlawanan perempuan terhadap patriarki, sebab aktivitas membaca novel dilakukan untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan dalam tugas-tugas domestik, namun isi novel tersebut sarat dengan femininitas yang tradisional.

Acara-acara televisi populer yang di-*relay* ke seluruh dunia seperti *Ally McBeal* (1997-2002) dan *Sex and the city* (1998-2004) yang sangat populer di Indonesia juga menyisakan posisi ambivalen tokoh perempuan terhadap identitas feminis sekaligus identitas femininnya. Karakter Ally McBeal digambarkan merupakan pengacara cerdas yang ambisius, namun sekaligus neurotik dan gamang karena ketiadaan pasangan hidup (Moseley & Read 2002). Drama *Ally McBeal* sendiri merupakan drama yang, menurut Moseley dan Read (2002) bermain-main dalam area feminisme dan posfeminisme terus-menerus. Ally McBeal digambarkan mengundurkan diri di firma hukum tempatnya bekerja karena mengalami pelecehan seksual namun juga secara konstan digambarkan masih tergila-gila pada pacar lamanya, Billy. Pelecehan seksual di tempat kerja, pendidikan tinggi dan kesempatan berkarier sebagai pengacara dalam bidang yang selama ini didominasi oleh laki-laki adalah tema yang sangat kental dengan nuansa feminisme (Horbury 2014), namun teks populer seperti Ally McBeal lagi-lagi mengonstruksi tokoh perempuan untuk secara konstan berada pada ancaman untuk hidup sendiri dan tak beranak, yang dianggap sebagai kegagalan femininitas tradisional.

Dalam analisisnya tentang serial TV populer, *Sex and The City* (HBO), Jane Arthurs (2003) menjelaskan keterkaitan antara posfeminisme dan neoliberalisme dalam sosok protagonis utama, Carrie Bradshaw. Tokoh utama, Carrie, digambarkan sebagai sosok penulis kolom populer yang tampak memiliki segalanya yang diinginkan oleh semua wanita, karier yang bagus, fisik yang atraktif, apartemen di tengah kota megapolitan dan relasi seksual yang seimbang dengan partner-partnernya. Carrie juga digambarkan sebagai seorang perempuan modern yang dengan terang-terangan menikmati barang-barang bagus nan mewah (ia seorang penggemar sepatu Manolo Blahnik) dan tidak perlu merasa bersalah dengan gaya hidup konsumtif yang dilakoninya. Konsumerisme dianggap sebuah *pleasure* (kenikmatan) yang berhak dinikmati oleh perempuan modern. Tanda-tanda independensi dan otonomi tokoh-tokoh perempuannya lantas menjadi kontradiktif dengan jalan cerita tentang bagaimana menemukan cinta sejati di kota sebesar dan sekompleks New York. Carrie, Samantha, Charlotte dan Miranda, walaupun berbeda profesi dan karakter selalu digambarkan ambivalen tentang kemandirian mereka. Miranda, sang pengacara yang dari awal digambarkan sangat ambisius dan individualis pada akhirnya toh juga menikahi ayah dari anaknya. Demikian juga Samantha yang digambarkan begitu bebas secara seksual (kerap digambarkan memiliki partner seks yang beragam dan tanpa komitmen) pada akhirnya jatuh cinta setelah mendapatkan 'hukuman' kanker payudara. Karakter para tokoh protagonis yang awalnya begitu independen memiliki akhir cerita yang sangat tradisional, yaitu tentang menemukan cinta sejati. Serial TV yang lebih baru, *Girls* (HBO) yang berisi narasi perempuan-perempuan muda yang hidup di Brooklyn dan dianggap lebih kompleks dalam mengangkat situasi percintaan, hubungan seksual, profesional dan politik tubuh perempuan pun tidak lepas dari sorotan bahwa serial tersebut adalah posfeminisme yang sedikit lebih realistis ketimbang *Sex and the City* (Fuller & Driscoll 2015).

Film-film layar lebar yang menyasar remaja dan dewasa muda (*tween* and *young-adult*) juga mengonstruksi femininitas yang kurang lebih sama dengan drama romansa yang ditujukan bagi penonton dewasa. Seperti yang ditelaah oleh Kennedy (2017), film-film bertema 'menjadi putri' yang terkadang merupakan adaptasi modern dari dongeng klasik seperti *Ever After* (1998), *A Cinderalla Story* (2004), *Princess' Diaries* (2001) dan *Ella Enchanted* (2004) mengonstruksi femininitas remaja putri yang sarat akan identitas neoliberalis

dan posfeminis. Proses perubahan dari gadis 'biasa' yang cenderung tomboy, malas berdandan, kutu buku dan pemalu dibingkai melalui proses '*make over*' hingga di akhir cerita menjadi putri yang dimahkotai dan digandeng oleh sang pangeran tampan. Proses perubahan dari kepompong menuju kupu-kupu menunjukkan bahwa seorang remaja putri adalah sebuah proyek diri artifisial yang belum usai, yang harus 'diperbaiki' dengan serangkaian proses yang terkadang menyakitkan (mencabut alis, memakai sepatu hak tinggi, menggunakan baju pesta yang serba menyiksa) hingga akhirnya cukup baik untuk menjadi putri sungguhan. Identitas feminis sang remaja putri yang dibangun di awal cerita berupa ketekunan belajar, kerja keras dan kutu buku menjadi seolah-olah tidak berarti apabila di akhir cerita sang gadis tidak menjadi putri dengan identitas feminin yang serba tradisional (cantik dan mendapatkan sang pangeran).

Teks-teks budaya populer seperti yang telah dipaparkan di atas merupakan sebuah kesadaran posfeminisme transnasional. Ia tidak berada di ruang hampa, melainkan dipertontonkan dan diperdagangkan dan akhirnya diadaptasi dengan selera lokal. Novel-novel romantis karya penulis-penulis Indonesia yang masuk dalam genre *chicklit* maupun *metropop* (singkatan dari metropolitan populer untuk menggambarkan genre novel romansa dengan *setting* kota-kota metropolitan modern) memiliki penggambaran karakter yang kurang lebih sama dengan yang telah populer di Barat. Demikian pula dalam tayangan televisi dan layar lebar, femininitas dibentuk melalui pertalian erat antara posfeminisme dan neoliberalisme. Dalam subbab selanjutnya, konstruksi romansa dan femininitas remaja putri dalam film Indonesia (dalam film *London Love Story 2*, *Promise* dan *Dear Nathan*) akan diulas dengan lebih detail.

Kuasa Patriarki dan Maskulinitas yang Agresif: Romansa dalam Film Remaja Indonesia

Ide tentang cinta romantis bukanlah hal yang baru, sudah ada setua peradaban manusia itu sendiri. Namun Giddens (1992 dikutip dalam Tukachinsky 2008) menyatakan bahwa kebudayaan Barat yang cenderung kapitalistik mengonstruksi cinta romantis dengan konsumerisme. Ide-ide tentang cinta adalah abadi, yang digunakan sebagai semboyan perusahaan berlian de Beers, contohnya, merupakan sebuah upaya untuk mengapitalkan konsep cinta romantis. Perayaan-perayaan cinta romantis juga mulai dipopulerkan melalui acara-acara televisi dan film-film Hollywood sejalan dengan berkembang dan mengglobalnya jaring-jaring kapitalisme di seluruh dunia.

Film-film drama remaja yang masuk dalam daftar terlaris selama tahun 2017 hampir selalu memiliki karakteristik yang sama, yaitu menggunakan judul dalam bahasa Inggris. Tidak saja lokasinya yang di luar negeri (dipaparkan selanjutnya di bawah), namun judul film itu sendiri sudah menandakan bahwa film-film itu dibuat untuk kalangan muda perkotaan, terdidik dan kosmopolit. Menilik bagaimana romansa dibingkai dalam *London Love Story 2*, *Promise* dan *Dear Nathan* setidaknya ada beberapa hal yang menjadi karakteristik ketiga film tersebut. Karakteristik pertama, tidak hanya sekadar judul dalam bahasa Inggris, *setting* atau lokasi tempat dimana romansa terjadi dan dijalin adalah di luar negeri. Sesuai dengan analisis Gill dan Herdieckerhoff (2006), tempat romansa biasanya adalah tempat yang jauh dari rumah dimana semua fantasi percintaan bisa terjadi. *London Love Story 2* ber-*setting* di London dan Swiss, sedangkan *Promise* mengambil lokasi di Milan selain Yogyakarta sebagai tempat dimana romansa terjadi. Hanya film *Dear Nathan*, yang berlokasi di Jakarta. Dalam *London Love Story 2*, dua tokoh utama, Dave dan Caramel, diceritakan sama-sama mahasiswa yang kuliah di London dan berlibur ke Swiss untuk bermain salju. Sepanjang cerita, London dan Swiss menjadi lokasi film. Sedangkan film *Promise* membagi setting lokasi antara Milan dan Yogyakarta secara seimbang. Tokoh utamanya, Rahman, digambarkan sedang bersekolah di Milan dan mengambil jurusan arsitektur.

Tampaknya, judul film dan lokasi film yang cenderung kebarat-baratan memang menjadi karakteristik film roman Indonesia sejak orde reformasi. Ariel Heryanto (2014) menyatakan karakteristik sinema Indonesia pasca orde baru adalah kebanyakan mengangkat identitas dan gaya hidup masyarakat muda perkotaan yang sudah familiar dengan destinasi pariwisata internasional seperti Eropa. Tampaknya, salah satu daya tarik film-film roman remaja adalah lokasi di luar negeri yang dianggap romantis dan 'layak' untuk tempat bersemainya cinta antara tokoh perempuan dan laki-laki. Heryanto (2014) juga menambahkan bahwa tidak hanya melalui teks-teks populer Hollywood, budaya populer Korea (yang sebagian besar juga menyontek dan mengadaptasi hiburan Barat) yang didominasi musik pop, serial TV Korea dan film-film Korea juga membanjiri pasar tanah air. Heryanto (2014) menyimpulkan bahwa penyerapan budaya populer yang luar biasa dikalangan generasi muda perkotaan Indonesia sedikit banyak

mencerminkan kebutuhan mereka untuk mencari pola konsumsi dan kenikmatan (*pleasure*) baru yang selama masa orde baru telah direpresi termasuk pemberedelan berbagai media populer, pencekalan musik dan film dan lain sebagainya.

Karakteristik kedua, konsumerisme yang vulgar (*conspicuous consumption*). Sesuai dengan berbagai literatur tentang pertalian posfeminisme dan neoliberalisme yang mendedahkan bahwa film romansa populer sarat dengan konsumerisme, ketiga film yang menjadi objek kajian studi sarat dengan penanda tersebut. *London Love Story 2* menampilkan Dave dan Caramel yang berkuliah di London. Dave digambarkan sebagai seorang yang kaya, yang memiliki mobil Mercedez Benz untuk menjemput Caramel dan kencan mereka diisi dengan jamuan makan di seputar restoran mewah di London. Dave juga yang memberi hadiah ulang tahun ke-19 Caramel berupa liburan ke Swiss, sebab Caramel selalu memimpikan untuk bermain salju di pegunungan Alpen. Mereka juga lagi-lagi menikmati salah satu restoran yang mewah di Swiss sembari akhirnya bertemu Gilang, seseorang dari masa lalu Caramel. Di Swiss sendiri mereka juga digambarkan menginap dalam kabin liburan yang mewah, luas dan nyaman lengkap dengan perapian dan dapur yang modern (yang hanya digunakan Caramel untuk merebus telur). Selain menghina logika dan akal sehat tentang kekayaan semacam apa yang memungkinkan mahasiswa berusia 19 tahun macam Dave memiliki mobil Mercedes Benz di London dan membiayai liburan romantis ke Swiss, film *London Love Story 2* penuh dengan penanda konsumerisme yang vulgar dan berlebihan. Film *Promise* juga kurang lebih sama. Selain berlokasi di Milan, film ini juga sarat dengan penanda konsumerisme yang berlebihan. Moza digambarkan sebagai seorang gadis kaya raya yang menjelajahi Milan dengan mobil *Ferrari* merahnya. Aji, kawan lama Rahman si tokoh utama, digambarkan sebagai seorang fotografer sukses yang doyan pesta di *yacht* mewah dan pub eksklusif. Semua tokoh dalam film ini berusia 19-20 tahun dan lagi-lagi pertanyaan yang sama menghantui, apa yang membuat tokoh-tokoh ini tiba-tiba kaya? Sebab dua tahun sebelumnya Rahman dan Aji hanyalah murid SMU di Yogyakarta yang mengayuh sepeda untuk pergi ke sekolah. Rahman juga hanyalah anak seorang kiai pemilik pesantren yang tiba-tiba begitu saja pergi ke Milan untuk belajar arsitektur sekaligus mencari istri sirinya yang tiba-tiba menghilang, Kanya. Tak ada penjelasan apapun yang ditawarkan untuk menjawab latar belakang para tokoh yang 'biasa-biasa' saja di Yogyakarta menjadi 'luar biasa' di Milan. Namun, penggambaran tokoh-tokoh pria yang kaya raya memang sudah menjadi baku dalam teks-teks populer. Tokoh pria hampir selalu digambarkan kaya raya (Gill & Herdieckerhoff 2006), paling tidak lebih kaya dibandingkan tokoh perempuan.

Karakteristik ketiga dan yang paling signifikan adalah muatan kuasa dan dominasi patriarki yang bertaburan di sepanjang film-film *London Love Story 2*, *Promise* dan *Dear Nathan*. Tokoh-tokoh laki-laki digambarkan selalu mendominasi sebuah hubungan, bahkan tokoh antagonis seperti Gilang (*London Love Story 2*) dan Aji (*Promise*) juga digambarkan sangat agresif, bahkan cenderung *abusive*. Tokoh-tokoh laki-laki dalam teks populer biasanya memang digambarkan angkuh, memiliki ego tinggi dan kasar, walau akhirnya mengakui rasa cintanya pada sang gadis (Gill & Herdieckerhoff 2006). Film-film yang dikaji di sini juga sarat dengan karakteristik lelaki yang serupa. Gilang dalam LLS2 sebagai sosok dari masa lalu Caramel memiliki kecenderungan *abusive* dari beberapa adegan. Pertama, saat berada di elevator menuju tempat ski, tanpa sepengetahuan Dave, Gilang mendekati Caramel dalam jarak intim. Terlihat Caramel sangat tidak nyaman ketika tubuh mereka bersentuhan. Gilang terlihat melanggar zona pribadi Caramel dalam beberapa adegan seraya mengabaikan ketidaksetujuan Caramel. Demikian pula saat Gilang mengancam akan membocorkan masa lalu mereka kepada Dave, sifat manipulatif Gilang jelas terlihat. Ancaman itu akan dibatalkan hanya jika Caramel setuju untuk bertemu berdua di sebuah kafe. Saat Caramel hendak meninggalkan kafe pun Gilang meminta Caramel untuk memeluknya. Selalu ada ekspresi ketakutan setiap kali Caramel berada dalam satu *space* dengan Gilang. Dave, walaupun digambarkan sebagai kekasih yang lembut, tampak dominan dan berkuasa dalam relasinya dengan Caramel. Saat Caramel menjelaskan bahwa ia tidak ada hubungan apapun dengan Gilang, Dave memilih untuk mengabaikannya seraya mengajak bertemu Gilang untuk berkonfrontasi. Tokoh perempuan (Caramel) digambarkan sebagai objek hasrat yang diperebutkan oleh dua lelaki, sebuah properti yang bisa dipindahtangankan. Demikian juga saat Aji meminta Rahman untuk menceraikan Kanya (dalam *Promise*), Aji terlihat mengucapkan, "Sahabat harus saling mengalah untuk sahabatnya. Kasih Kanya buat aku ya, Man," (Aji, *Promise*). Sekali lagi, tokoh perempuan dianggap sebagai properti dua laki-laki yang bisa dipindahtangankan. Tokoh Nathan dalam *Dear Nathan* juga sarat dengan penanda patriarki yang maskulin, bahkan cenderung hiper maskulin. Nathan di

awal cerita digambarkan sebagai sosok yang badung, suka tawuran, suka membolos, seorang *trouble maker*. Dengan agresif pula ia mengejar Salma, memaksa untuk mengantarnya pulang, bahkan sempat memberikan uang agar Salma membeli pulsa internet (karena Salma tidak pernah membalas *chat*-nya). Terdapat adegan dimana teman-teman Nathan bersorak ketika Salma dengan malu-malu mendekati Nathan. "Hajar....sikat!" (teman-teman Nathan, *Dear Nathan*). Sama seperti film yang lainnya dalam makalah ini, perempuan dianggap sebagai properti untuk dimiliki, yang bisa pada akhirnya ditaklukkan lewat agresivitas laki-laki. Terdapat adegan yang sangat maskulin dalam *Dear Nathan*, ketika Nathan berkelahi dengan laki-laki yang melecehkan Salma di jalan raya. Di akhir cerita, Salma pula yang pada akhirnya 'memaklumi' agresivitas Nathan karena Nathan hanya bertarung dengan orang-orang yang pantas untuk 'diserang', yang disebut Salma sebagai orang-orang yang sombong dan arogan. Berikut adegan Salma membela Nathan di hadapan ayah Nathan, "Selama ini Om, Nathan ternyata hanya bertarung dengan orang-orang yang arogan," (Salma, *Dear Nathan*).

Penanda-penanda yang sarat dengan maskulinitas yang agresif bertaburan di sepanjang film-film yang menjadi objek kajian makalah ini. Tokoh utama tidak hanya digambarkan dominan dalam hubungan romantis dengan tokoh perempuan, melainkan juga *borderline abusive*. Tampak tanda-tanda potensi kekerasan dalam relasi heteroseksual yang seharusnya seimbang. Agresivitas diromantisasi sebagai penanda cinta, dimana laki-laki sejati siap 'bertarung' untuk mendapatkan cinta sejatinya. Rahman (dalam film *Promise*) tidak digambarkan secara agresif dalam film, namun kuasa yang didapatkannya melalui pernikahan siri sebagai suami, membuat tokoh perempuan, Kanya, mengalami ketertindasan dengan tidak adanya kepastian talak (lebih jauh mengenai femininitas tokoh-tokoh perempuan dibahas dalam subbab berikut).

Muda, Cantik dan Tak Berdaya: Konstruksi Femininitas dalam Film Remaja Indonesia

Tokoh-tokoh perempuan dalam film LLS2, *Promise* dan *Dear Nathan* kebanyakan digambarkan sebagai gadis cantik yang polos yang tidak otonom dan tidak independen sehingga membutuhkan perlindungan laki-laki (bahkan dari agresivitas laki-laki lainnya). Pada permulaan cerita di *London Love Story 2*, ada suatu adegan dimana ibunda Caramel berbicara dengan Dave. "Dave, tolong jaga Caramel baik-baik ya. Caramel masih butuh banyak bimbingan," (Ibunda Caramel, *London Love Story 2*). Bimbingan macam apa yang bisa ditawarkan anak lelaki yang juga berusia sama dengan Caramel? Namun permohonan ibunda Caramel menegaskan bahwa Dave memiliki kuasa yang lebih dalam hubungan percintaan walau berusia kurang lebih sama dengan Caramel. Seperti yang dibahas dalam subbab sebelumnya tokoh-tokoh perempuan menjadi properti milik laki-laki yang harus dipertahankan dari laki-laki yang lainnya. Demikian pula dalam surat wasiat Gilang yang dibaca oleh Dave dan Caramel setelah Gilang meninggal, "Dave, terimakasih sudah membawa Caramel ke Swiss. Sedari dulu memang Caramel ingin bermain salju. Jagalah dia baik-baik," (Gilang, *London Love Story 2*). Caramel digambarkan sebagai objek hasrat diantara dua laki-laki yang selalu menuruti keinginan para tokoh-tokoh lelaki. Ia menurut ketika dimanipulasi oleh Gilang yang memintanya untuk diam-diam datang menemuinya tanpa sepengetahuan Dave. Ia juga menurut ketika Gilang memintanya untuk memeluknya untuk yang terakhir kalinya. Caramel juga digambarkan sebagai seorang *ingénue*, gadis muda polos nan cantik, yang tentu saja tidak sadar dengan kecantikannya. Di awal cerita Dave juga menggodanya, "Sudah lihat ke kaca belum pagi ini?" Caramel terperangah dan menganggap bahwa ia hanya menggunakan *make up* tipis. Dave kemudian tertawa dan berkata, "Enggak, kamu makin cantik maksudku."

Tokoh-tokoh perempuan dalam *Promise* dan *Dear Nathan* adalah apa yang digambarkan banyak teoretikus sebagai identitas posfeminis, yaitu menggabungkan unsur-unsur dalam feminisme seperti otonomi dan agensi namun menanggalkan otonomi tersebut untuk mengejar cinta romantis (Arvanitaki 2017). Sosok Kanya yang sedari kecil tinggal di Milan dan berkarier sebagai model (yang digambarkan sukses) di sana, terjebak dalam status pernikahan siri yang merugikan dirinya sendiri. Kanya yang secara finansial seharusnya independen, merengek-rengek pada Rahman untuk menjatuhkan talak atas dirinya supaya bebas. Kanya juga terlihat tak berdaya ketika ia mau saja dinikahkan secara siri dengan Rahman, untuk sebuah alasan yang sangat absurd, yaitu Rahman tepergok menonton film porno. Agensi dan subjektivitas Kanya dirampas justru ketika ia menjadi istri siri Rahman. Begitupun dengan Moza, gadis cantik yang jatuh hati pada Rahman di Milan. Ia terlihat mengendarai Ferrari merah dan bertindak sebagai sopir. Moza juga digambarkan gadis yang merdeka dan blak-blakan mengekspresikan perasaannya. Namun Moza juga terlihat selalu gamang karena Rahman tak juga mau mengutarakan isi hatinya. Otonomi Moza runtuh di hadapan laki-laki yang dicintainya. Ia bahkan akhirnya

mengalah dan berkorban agar Rahman dan Kanya bersatu kembali.

Posisi Salsabila dalam *Promise* malah lebih nahas lagi. Hampir tak terlihat otonomi dan agensi Salsabila dari awal cerita. Ia hanya digambarkan menyukai Rahman dan menulis surat curahan isi hatinya pada Rahman. Ia juga tak berdaya ketika pada akhirnya akan dinikahi Rahman dan tragisnya, tiba-tiba juga dibatalkan begitu saja karena Rahman masih terikat pernikahan dengan Moza. Dialog Salsabila sangat minim, bahkan pada saat persiapan pernikahan pun, ayah dan ibunya yang lebih banyak bersuara. Salsabila bahkan tak berhak untuk menentukan nasibnya sendiri, untuk mengejar cinta romantis pun ia harus bergantung kepada status pernikahan orang lain (Rahman dan Kanya).

Identitas Salma dalam *Dear Nathan* adalah apa yang disebut Susan Faludi (1991) sebagai *backlash*, atau serangan balasan terhadap feminisme. Identitas feminis Salma (tekun belajar, ambisius dan tidak tertarik dengan laki-laki) pada akhirnya berubah menjadi identitas posfeminis (mengejar cinta romantis dengan Nathan). Lebih dari itu, ia juga harus 'dihukum' ditengah-tengah cerita karena pengabaiannya terhadap Nathan saat kesibukannya menjadi pengurus OSIS membuatnya tidak tahu bahwa ibu kandung Nathan telah meninggal. Salma yang awalnya ambisius dan tekun belajar menjadi objek yang harus 'dihukum' dengan cara putus cinta dengan Nathan (walau pada akhir cerita mereka bersatu kembali). Salma juga melihat langsung bagaimana Nathan mengkhianatinya dengan memeluk pacar lamanya (Seli), meski begitu ia masih memohon Nathan untuk menemuinya. Tokoh Salma yang fokus menjadi pengurus OSIS hingga mengabaikan laki-laki dihukum dengan dua cara, yaitu pengkhianatan dan putus cinta dengan Nathan.

Susan Faludi (1991) sudah menyingkapkan dalam banyak teks-teks populer dalam film Hollywood dan acara televisi, bagaimana identitas tokoh perempuan yang feminis mendapatkan sanksi dan imbalan atas keputusannya untuk menjadi otonom. Narasi film banyak menghukum sang tokoh feminis dengan rasa kesepian, penyesalan tidak memiliki keluarga bahkan yang paling ekstrem, terbunuh untuk memenuhi ambisi pribadinya. Tokoh Salma tampaknya juga ikut dalam narasi penghukuman para feminis-feminis dalam film. Tokoh Salma (*Promise*) mengucapkan ini di awal cerita, "Cuman orang yang gak punya pendidikan yang coba ngelucu dengan cara *ngerendahin* cewek." Salma tahu bahwa Nathan merendahkan dirinya, namun Salma juga tidak bisa mengelak dalam dominasi Nathan yang sangat agresif untuk mengejar dirinya. Demikian juga saat Aji melakukan konfrontasi pada Rahman tentang pernikahannya dengan Kanya, dalam film *Promise*. "Dia [Kanya] bukan perempuan lemah. Kanya itu kuat karena bisa mengubah dua laki-laki seperti kita," (Aji, *Promise*). Dialog ini sangat ironis karena yang terjadi adalah sebaliknya. Kanya tak bisa menerima pinangan Aji karena ia masih digantung dalam status pernikahan sirinya dengan Rahman. Bahkan ketika berkali-kali diminta untuk menjatuhkan talak, Rahman tetap bergeming.

Secara keseluruhan, femininitas para tokoh-tokoh perempuan dalam film-film drama remaja yang menjadi objek kajian ini adalah apa yang disebut sebagai identitas posfeminis, yang tampak memiliki agensi dan otonom awalnya, namun terjebak dalam romansa heteroseksualitas yang pada akhirnya mencerabut independensi mereka. Film-film tersebut kerap bermain dalam zona feminis dan feminin secara bersamaan, tokoh-tokoh perempuan seperti Moza, Kanya dan Salma digambarkan feminis namun juga feminin. Awalnya independen namun juga mengejar akhir romansa cinta yang kerap memberikan relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Femininitas dalam film-film tersebut 'kalah' dalam kuasa patriarki yang didominasi oleh maskulinitas yang cenderung agresif, bahkan *abusive* dalam beberapa hal.

Penutup

Makalah ini melihat bahwa romansa yang dibangun dalam film drama remaja setidaknya memiliki tiga karakteristik. Karakteristik pertama, judul dan lokasi yang cenderung kebarat-baratan. Tidak cuma judul yang ditulis dalam bahasa Inggris untuk memberi kesan kosmopolit, lokasi cerita juga di luar negeri, tempat dimana romansa percintaan dianggap 'tepat' untuk terjadi seperti London, Swiss dan Milan. Karakteristik kedua, adanya penanda konsumerisme yang vulgar. Remaja-remaja dalam film tersebut digambarkan kaya raya, yang membuat romansa dibangun di atas konsumerisme yang berlebih-lebihan. Karakteristik ketiga, dominasi patriarki yang sangat maskulin sangat kentara. Tokoh-tokoh lelaki mendominasi hubungan cinta dan perempuan dipandang sebagai objek hasrat yang dianggap properti laki-laki. Bahkan dalam beberapa adegan, maskulinitas juga dikonstruksi hingga *borderline abusive*.

Femininitas tokoh-tokoh perempuannya direduksi menjadi pasif dan tidak otonom di hadapan maskulinitas tokoh laki-lakinya. Pada beberapa tokoh,

identitas feminis masih bisa ditemukan walau akhirnya juga tergerus menjadi femininitas tradisional yang lagi-lagi tentang seputar pencapaian cinta romantis. Kecenderungan narasi posfeminis transnasional ini melintasi batas-batas geografis sebuah negara, mulai Barat hingga Timur, dan makalah ini menunjukkan tak terkecuali di Indonesia pula. Produksi teks budaya populer seperti film dan tayangan televisi banyak mengadaptasi hiburan Hollywood hingga Korea, dengan formulasi cerita dan karakter yang kurang lebih sama.

Budaya populer seperti film kerap dianggap sebagai sebuah hiburan kosong tanpa muatan ideologis apapun. Makalah ini membantah anggapan tersebut dengan argumen bahwa budaya populer mampu menyebarkan gagasan-gagasan tentang ketidakadilan gender dengan lebih subtil. Perjuangan keadilan gender di Indonesia dengan demikian tidak bisa menafikan keberadaan budaya populer dan pengaruhnya terhadap massa. Perlu lebih banyak narasi-narasi tandingan, misalnya film-film berciri khas feminis untuk memberi alternatif tontonan bagi masyarakat, terutama remaja. Sepanjang pengamatan penulis, sangat jarang film bernuansa feminis yang ditujukan untuk segmen remaja, akibatnya remaja membanjiri film-film yang sarat dengan kuasa patriarkis seperti yang ditelaah dalam makalah ini.

Daftar Pustaka

Filmindonesia.or.id 2017, Data penonton tahun 2017, dilihat 15 Desember 2017, http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2017#.WjMfrFWWbIU

Arthurs, J 2003, 'Sex and the City and Consumer Culture: Remediating Postfeminist Drama', *Feminist Media Studies*, vol. 3, no. 1, hh. 83-98.

Arvanitaki, E 2017, 'Postmillennial femininities in the popular romance novel', *Journal of Gender Studies*, hh. 1-11.

Dosekun, S 2015, 'For Western Girls Only?', *Feminist Media Studies*, vol. 15, no. 6, hh. 960-975.

Faludi, S 1991, *Backlash: the Undeclared War Against American Women*, 1st edn, Vintage, London.

Fuller, S & Driscoll, C 2015, 'HBO's Girls: gender, generation, and quality television, *Continuum*, vol. 29, no. 2, hh. 253-262.

Gill, R 2016, 'Post-postfeminism?: new feminist visibilities in postfeminist times', *Feminist Media Studies* 16(4), pp. 610-630.

Gill, R & Herdieckerhoff, E 2006, 'Rewriting The Romance', *Feminist Media Studies*, vol. 6, no. 4, hhpp. 487-504.

Gill, R & Scharff, C 2011, *New femininities*, Palgrave Macmillan, Houndmills, Basingstoke, Hampshire.

Hariyadi, H 2013, 'Finding Islam in Cinema: Islamic Films and the Identity of Indonesian Muslim Youths', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 51, no. 2.

Haryanti, A & Suwana, F 2014, 'The Construction of Feminism in Indonesian Film: Arisan 2!', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 155, hh. 236-241.

Heryanto, A 2014, *Identity and pleasure*, NUS P, Singapore.

Hollows, J 2007, *Feminism in popular culture*, Berg, Oxford.

Horbury, A 2014, 'Post-feminist impasses in popular heroine television', *Continuum*, vol. 28, no. 2, hh. 213-225.

Izharuddin, A 2017, *Gender and Islam in Indonesian cinema*, Palgrave Macmillan, Singapore.

Kennedy, M 2017, '"Come on, let's go find your inner princess": (post-)feminist generationalism in tween fairy tales', *Feminist Media Studies*, hh. 1-16.

Lazar, M 2006, 'Discover The Power Of Femininity!', *Feminist Media Studies*, vol. 6, no. 4, hh. 505-517.

McRobbie, A 2004, 'Post-feminism and popular culture', *Feminist Media Studies*, vol. 4, no. 3, hh. 255-264.

McRobbie, A 2009, *The Aftermath of Feminism: Gender, Culture and Social Change*, SAGE, London, U.K.

Moseley, R & Read, J 2002, '"Having it Ally": Popular Television (Post-) Feminism', *Feminist Media Studies*, vol. 2, no. 2, hh. 231-249.

Nugroho, G & Herlina, SD 2015, *The Crisis and Paradox of Indonesian Film (1900-2012)*, Provincial Office for Culture of Yogyakarta Province, Yogyakarta.

Radway, J 1991, *Reading the Romance: Women, Patriarchy and Popular Literature*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press.

Sen, K & Heider, K 1992, 'Indonesian Cinema: National Culture on Screen', *The Journal of Asian Studies*, vol. 51, no. 2, h. 454.

Tukachinsky, R 2008, 'Feminist And Postfeminist Readings Of Romantic Narratives', *Feminist Media Studies*, vol. 8, no. 2, hh. 181-196.

Zoonen, L 2008, *Feminist media studies*, Sage, London.

Catatan Akhir

1 Film-film tersebut masuk sebagai 10 film terlaris tahun 2017 sepanjang kuartal ketiga. Dalam rilis terakhir yang diakses di filmindonesia.or.id pada 15 Januari 2018, film London Love Story 2 masuk dalam daftar 15 film terlaris sepanjang tahun 2017 sedangkan dua judul film lainnya keluar dari daftar ini.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
2. Dr. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)
3. Dr. Ida Ruwaida Noor (Universitas Indonesia)
4. Ro'fah Makin, Ph.D. (UIN Sunan Kalijaga)
5. Antarini Pratiwi Arna (Oxfam in Indonesia)
6. Dr. Wening Udasmoro (Universitas Gadjah Mada)

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A
Jati Padang, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12540
INDONESIA
Phone/Fax: +62 21 22701689

FORDFOUNDATION

1410 1533

Patung sampul depan: "Solidaritas" (Dolorosa Sinaga, 2000)